

## TINGKAT LITERASI HALAL SISWA SMP TERHADAP JAJANAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

*Fitri Hayati Kurnia<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>MA Al-Jawahir, Indonesia

\*E-mail: [fitrihayatikurnia8@gmail.com](mailto:fitrihayatikurnia8@gmail.com)

Diterima: 02/11/2025; Disetujui: 21/12/2025; Diterbitkan: 01/01/2026

### Abstrak

Kesadaran terhadap kehalalan makanan merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku konsumsi sehat pada siswa SMP, khususnya di lingkungan sekolah yang menyediakan beragam jajanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi halal siswa, meliputi kemampuan mengenali informasi halal, menerapkan pengetahuan dalam interaksi sosial, dan mengevaluasi produk secara kritis. Pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan dengan subjek siswa kelas VII dan VIII di salah satu SMP Negeri di Purwakarta menggunakan angket yang mengukur tiga aspek literasi halal: *Fungsional Halal Literacy* (FHL), *Interactive Halal Literacy* (IHL), dan *Critical Halal Literacy* (CHL). Hasil analisis menunjukkan literasi halal siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan rata-rata 79,8%. Aspek FHL memperoleh skor tertinggi, dengan 92% siswa mampu membedakan makanan halal dan haram, 88% mengenali logo halal, dan 85% memahami bahan yang tidak halal. Pada IHL, 80% siswa memeriksa label halal, hanya 65% berani menanyakan bahan kepada penjual. Aspek CHL menunjukkan 70% siswa mempertimbangkan kualitas dan kandungan gizi, 68% memastikan jajanan bebas dari bahan berbahaya. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran kontekstual di sekolah, seperti simulasi, diskusi, dan pengalaman langsung, untuk meningkatkan literasi halal sehingga siswa mampu membuat keputusan konsumsi yang tepat, sehat, dan sesuai nilai agama, serta membentuk perilaku sadar halal sejak dini.

Kata kunci: jajanan sekolah; literasi halal siswa; pemahaman konsumsi

### Abstract

Awareness of food halalness is an important aspect in shaping healthy consumption behavior among middle school students, especially in school environments that provide various snacks. This study aims to identify the level of students' halal literacy, including their ability to recognize halal information, apply knowledge in social interactions, and critically evaluate products. A descriptive quantitative approach was employed with seventh- and eighth-grade students at a public middle school in Purwakarta as respondents, using a questionnaire measuring three aspects of halal literacy: *Functional Halal Literacy* (FHL), *Interactive Halal Literacy* (IHL), and *Critical Halal Literacy* (CHL). The results indicate that overall halal literacy among students falls within the moderate to high category, with an average of 79.8%. The FHL aspect scored the highest, with 92% of students able to distinguish between halal and non-halal foods, 88% recognizing halal logos, and 85% understanding non-halal ingredients. In IHL, 80% of students checked halal labels, but only 65% felt confident asking sellers about ingredients. The CHL aspect showed that 70% of students considered product quality and nutritional content, while 68% ensured that snacks were free from harmful ingredients. These findings highlight the importance of contextual

learning strategies at school, such as simulations, discussions, and hands-on experiences, to enhance halal literacy so that students can make informed, healthy, and religiously compliant consumption choices, fostering early halal-conscious behavior.

Keywords: school snacks; student halal literacy; consumption understanding

---

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jseti.v1i1.2310>

## PENDAHULUAN

Makanan halal kini menjadi perhatian penting bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi pelajar yang setiap hari berinteraksi dengan berbagai pilihan jajanan di sekolah. Kesadaran tentang kehalalan makanan bukan hanya soal keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan gaya hidup sehat dan tanggung jawab moral terhadap apa yang dikonsumsi (Adawiyah et al., 2024). Sayangnya, banyak siswa yang masih kurang memahami apa sebenarnya makna halal dan bagaimana cara memastikan kehalalan suatu produk (Supriatna, 2020). Di lingkungan sekolah, berbagai jenis jajanan dijual dengan tampilan menarik dan harga terjangkau, namun tidak semua produk tersebut memiliki jaminan kehalalan yang jelas (Putri et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena banyak siswa yang belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang pentingnya memilih makanan yang halal dan thayyib (Dewi, 2020; Miladanta et al., 2024).

Fenomena rendahnya literasi halal di kalangan pelajar ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengenali logo halal dengan benar atau memahami proses sertifikasi halal (Hendriawan et al., 2025). Di era modern seperti sekarang, kemampuan memahami informasi produk makanan menjadi salah satu bentuk literasi penting untuk menjaga kualitas hidup dan menanamkan nilai keagamaan sejak dini (Putri et al., 2025). Literasi halal mencakup tiga tingkatan utama, yaitu *Fungsional Halal Literacy* (FHL) yang berkaitan dengan kemampuan mengenali dan memahami label, *Interactive Halal Literacy* (IHL) yang mencakup kemampuan menggunakan informasi halal dalam interaksi sosial, serta *Critical Halal Literacy* (CHL) yang menuntut kemampuan berpikir kritis terhadap informasi dan produk yang dikonsumsi (Nutbeam, 2000; Mohd et al., 2021; Adawiyah et al., 2024; Nurdin et al., 2024). Literasi halal bukan hanya tentang mengetahui label, tetapi juga tentang kesadaran memilih produk yang aman, bersih, dan diproses sesuai tuntutan agama (Maulizah & Sugianto, 2024).

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap makanan halal. Melalui pembelajaran, sosialisasi, maupun kegiatan keagamaan, sekolah dapat menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai halal dan thayyib. Guru berperan penting dalam menanamkan kebiasaan berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap pilihan konsumsi harian siswa. Masih banyak sekolah yang belum secara khusus memasukkan aspek literasi halal dalam kegiatan belajar, sehingga pemahaman siswa seringkali terbatas pada pengetahuan dasar saja.

Lingkungan sekitar juga memengaruhi kebiasaan konsumsi siswa. Pengaruh teman sebaya, iklan makanan, dan ketersediaan jajanan cepat saji membuat siswa mudah tertarik pada makanan tanpa memperhatikan kehalalan (Sari et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif literasi halal yang aplikatif dan menyentuh keseharian siswa, sehingga nilai halal tidak hanya menjadi teori, melainkan menjadi kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui metode interaktif seperti storytelling, media visual, dan pembiasaan perilaku baik yang melibatkan guru, keluarga, serta

lingkungan sekolah secara sinergis (Arodha, 2024)

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba meneliti hubungan antara literasi halal dan perilaku konsumsi, namun sebagian besar masih terbatas pada tingkat mahasiswa atau masyarakat umum (Rahayu et al., 2023). Penelitian tentang literasi halal di tingkat SMP masih terbatas, meskipun masa remaja awal merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan, sehingga diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami dan menguatkan literasi halal pada kelompok usia ini guna mendukung pengembangan perilaku konsumsi yang sesuai nilai kehalalan (Hendriawan et al., 2025). Dengan memahami bagaimana tingkat literasi halal siswa SMP, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya konsumsi halal (Arodha, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada Tingkat Literasi Halal Siswa SMP terhadap Jajanan di Lingkungan Sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep halal dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pilihan jajanan mereka. Hasil penelitian

diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan lembaga terkait dalam mengembangkan program literasi halal yang lebih bermakna dan aplikatif di lingkungan pendidikan..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi halal siswa terhadap jajanan di lingkungan sekolah. Pendekatan siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengevaluasi konsep halal dalam konteks konsumsi sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VII dan VIII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta dipilih menggunakan teknik purposive sampling, karena siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan berpikir konseptual dan sering berinteraksi dengan berbagai jenis jajanan di sekolah.

Instrumen penelitian berupa angket tingkat literasi halal yang disusun berdasarkan tiga tingkatan literasi menurut Nutbeam (2000) dan Mohd et al.( 2021), yaitu *Functional Halal Literacy* (FHL), *Interactive Halal Literacy* (IHL), dan *Critical Halal Literacy* (CHL). FHL mengukur kemampuan siswa mengenali label

halal, memahami bahan, serta membaca informasi produk. IHL mencerminkan kemampuan menggunakan informasi halal dalam komunikasi sosial dan pengambilan Keputusan konsumsi. CHL mengukur pemahaman proses produk serta mempertimbangkan nilai etika dan keagamaan dalam memilih produk.

Setiap butir pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert empat poin (1=sangat tidak sesuai, 5 = sangat sesuai). Validitas isi diperoleh melalui penilaian dosen ahli bidang pendidikan, sementara reabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi antarbutir pernyataan.

Pengumpulan data dilakukan secara online melalui penyebaran angket *Google form* kepada siswa yang menjadi responden. Data analisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menentukan kategori tingkat literasi halal siswa berdasarkan rata-rata skor (*mean*) dan persentase pada tiap dimensi FHL, IHL, dan CHL. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pemahaman dan kesadaran halal siswa terhadap jajanan di sekolah serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi edukasi halal di lingkungan pendidikan.

**Tabel 1. Aspek dan Pernyataan Literasi Halal**

Aspek	Indikator Literasi Halal	Pernyataan
<b><i>Fungsional Halal Literacy (FHL)</i></b>	Pemahaman dasar dan kemampuan mengenali informasi halal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya mengetahui ciri-ciri makanan halal dan haram yang dijual di sekolah</li> <li>2. Saya dapat mengenali bahan makanan yang tidak halal dari daftar komposisi produk</li> <li>3. Saya memahami arti logo halal pada kemasan makanan dan minuman</li> <li>4. Saya mengetahui bahwa proses pengolahan dapat memengaruhi status halal suatu makanan</li> <li>5. Saya menyadari bahwa tidak semua makanan yang diiklankan di media sosial terjamin kehalalannya.</li> </ol>
<b><i>Interactive Halal Literacy (IHL)</i></b>	Kemampuan menggunakan informasi halal dalam interaksi sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya memeriksa label halal sebelum membeli jajanan di kantin atau toko</li> <li>2. Saya bertanya kepada penjual jika ragu terhadap kehalalan jajanan</li> <li>3. Saya berdiskusi dengan teman mengenai pentingnya memilih makanan halal</li> <li>4. Saya pernah mencari informasi status halal produk melalui internet</li> <li>5. Saya lebih memilih produk yang memiliki label halal daripada yang tidak jelas kehalalannya.</li> </ol>
<b><i>Critical Halal Literacy (CHL)</i></b>	Kemampuan berpikir kritis terhadap informasi dan produk halal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya mempertimbangkan aspek halal dan kesehatan sebelum membeli makanan</li> <li>2. Saya memilih jajanan yang halal meskipun harganya mahal</li> <li>3. Saya membaca kandungan bahan sebelum membeli makanan atau minuman</li> <li>4. Saya menolak mengonsumsi makanan yang mengandung bahan berbahaya meskipun rasanya enak</li> <li>5. Saya berusaha memilih makanan yang halal sekaligus menyehatkan tubuh.</li> </ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tingkat literasi halal siswa berdasarkan tiga aspek utama disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, aspek FHL menunjukkan rata-rata skor tertinggi, aspek IHL dikategori sedang, dan aspek CHL

dikategori sedang. Secara keseluruhan, tingkat literasi halal siswa SMP berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan rata-rata skor 3,99 (79,87%). Selanjutnya disajikan hasil analisis per aspek literasi halal pada pembahasan.

Tabel 2. Hasil Analisis Literasi Halal Siswa SMP

Aspek Literasi Halal	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
<i>Fungsional Halal Literacy (FHL)</i>	4,32	86,4	Tinggi
<i>Interactive Halal Literacy (IHL)</i>	3,91	78,82	Sedang
<i>Critical Halal Literacy (CHL)</i>	3,74	74,8	Sedang
<b>Rata-rata Total</b>	<b>3,99</b>	<b>79,8</b>	Sedang-Tinggi

Pada aspek FHL, sebagian besar siswa (92%) menyatakan dapat membedakan makanan halal dan haram. Sebanyak 88% siswa mampu mengenali logo halal pada kemasan produk, dan 85% siswa mengetahui bahan-bahan yang tidak halal. 74% siswa yang memahami bahwa proses pengolahan juga memengaruhi kehalalan makanan.

Pada aspek IHL, sebanyak 80% siswa menyatakan memeriksa label halal sebelum membeli jajanan. Namun, hanya 65% siswa yang berani menanyakan bahan makanan kepada penjual atau pedagang.

Pada aspek CHL, hanya 70% siswa yang mempertimbangkan kualitas dan kandungan gizi jajanan sebelum membeli. Sebanyak 68% siswa memastikan bahwa jajanan yang dibeli tidak mengandung bahan berbahaya

Secara keseluruhan tingkat literasi halal siswa SMP berada pada kategori sedang menuju tinggi (79,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang konsep halal, namun belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku konsumsi sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rahayu

et al., (2023) yang menemukan bahwa literasi halal di kalangan pelajar Indonesia cenderung tinggi pada aspek pengetahuan (knowledge), tetapi belum tercermin dalam perilaku nyata (behavior). Studi mereka pada 250 siswa SMA menunjukkan bahwa meskipun 82% siswa memahami konsep halal dengan baik, hanya 58% yang konsisten menerapkannya dalam pemilihan makanan sehari-hari.

Pola literasi halal yang didominasi aspek pengetahuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara knowing (mengetahui) dan doing (melakukan) dalam konteks pendidikan halal. (Adawiyah et al., 2024) menjelaskan bahwa kesenjangan ini terjadi karena pendidikan halal di Indonesia masih bersifat informatif dan belum transformatif, di mana siswa belajar tentang halal sebagai konsep teologis tetapi tidak dilatih untuk mengaplikasikannya dalam keputusan konsumsi sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa pendidikan halal yang efektif harus mengintegrasikan tiga domain pembelajaran: kognitif (pengetahuan tentang halal-haram), afektif (sikap dan nilai

terhadap konsumsi halal), dan psikomotorik (keterampilan memilih dan memverifikasi produk halal).

Kemampuan siswa dalam mengenali informasi halal tergolong baik pada tingkat fungsional. Mereka dapat membedakan makanan halal dan haram, mengenali logo halal, serta memahami bahan-bahan yang tidak diperbolehkan dalam suatu produk. Pemahaman ini berkembang melalui sosialisasi dan edukasi halal yang dilakukan oleh lembaga seperti MUI dan BPJPH. Adawiyah et al. (2024) menjelaskan bahwa penyebaran simbol dan informasi halal yang luas telah meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk remaja, terhadap pentingnya kehalalan produk yang dikonsumsi. Kemampuan tersebut masih berfokus pada pengenalan simbolik.

Keterbatasan pemahaman siswa tampak pada aspek proses pengolahan produk yang menentukan status kehalalan. Banyak siswa belum memahami bagaimana bahan baku, metode produksi, penyimpanan, hingga distribusi dapat memengaruhi kehalalan suatu produk. Dewi, (2020) menekankan bahwa kemampuan membaca label halal merupakan bentuk literasi dasar yang harus diperkuat melalui pembelajaran formal agar

mencakup pemahaman tentang rantai pasok halal secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pentingnya kesadaran akan risiko kontaminasi silang dalam proses produksi dan distribusi, yang dapat membahayakan status kehalalan produk, sebagaimana dijelaskan oleh studi terkait audit dan manajemen halal (Nurjannah et al., 2024). Pembelajaran halal tidak hanya menekankan pengenalan logo atau label, tetapi juga harus memperdalam pemahaman sistem dan proses halal melalui media visual dan kegiatan kontekstual seperti kunjungan industri halal agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman menyeluruh ((Arodha, 2024; Hendriawan et al., 2025)

Kemampuan siswa untuk berbicara dan berinteraksi tentang kehalalan suatu produk masih tergolong rendah. Meski banyak siswa memahami betapa pentingnya memilih produk yang halal, mereka belum selalu berani bertanya atau menyampaikan hal itu dalam situasi sehari-hari. Misalnya, mereka memilih memeriksa label, tetapi enggan menanyakan bahan kepada penjual atau teman. Arodha (2024) juga mencatat bahwa sebagian siswa ragu bertanya tentang kehalalan makanan di acara sosial karena khawatir dianggap terlalu religius atau berbeda dari teman.

Lingkungan pembelajaran di sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk keberanian siswa untuk berkomunikasi tentang nilai halal melalui kegiatan seperti role playing, simulasi membeli makanan, atau proyek verifikasi halal yang membantu siswa melatih keterampilan bertanya dan berdiskusi dengan sopan, sehingga pengalaman langsung ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan nilai agama dalam kehidupan sosial dan memperkuat gagasan bahwa literasi interaktif tidak hanya soal pemahaman konsep tetapi juga keterampilan sosial untuk mengomunikasikan pengetahuan secara hormat dan efektif kepada orang lain (Nazmudin et al., 2024; Nurdin et al., 2024)

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis tentang produk halal masih belum berkembang dengan baik. Sebagian besar siswa hanya melihat logo halal tanpa memperhatikan bahan penyusun, kandungan gizi, atau keamanan makanan yang mereka konsumsi. Mereka cenderung percaya begitu saja pada informasi yang tertera di kemasan tanpa mencari tahu lebih dalam tentang proses pembuatannya. (Rahayu et al., 2023) menjelaskan bahwa literasi halal akan lebih bermakna jika disertai kemampuan berpikir kritis, karena siswa menjadi lebih teliti dan mampu membedakan

produk yang benar-benar halal dan sehat. (Latifah et al., 2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai agama dan sains dalam pembelajaran membantu siswa memahami bahwa konsep halal tidak hanya berkaitan dengan aturan agama, tetapi juga dengan aspek kesehatan dan kebersihan, sedangkan Mas'ud dan Al Yassin (2022) menekankan pentingnya membiasakan siswa untuk bertanya dan berdiskusi kritis mengenai makanan yang dikonsumsi agar mereka memahami alasan ilmiah dan moral di balik pemilihan makanan yang halal dan menyehatkan.

## KESIMPULAN

Tingkat literasi halal siswa SMP terhadap jajanan di lingkungan sekolah berada pada kategori sedang menuju tinggi. Siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali dan memahami informasi halal, namun penerapannya dalam perilaku konsumsi belum konsisten. Aspek fungsional menjadi kekuatan utama karena siswa mampu membedakan makanan halal dan haram, sedangkan aspek interaktif dan kritis masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Hasil ini menegaskan perlunya integrasi pendidikan halal dalam kegiatan sekolah untuk menumbuhkan kesadaran, keberanian berinteraksi, dan kemampuan berpikir kritis terhadap produk



konsumsi. Penguatan literasi halal sejak jenjang SMP diharapkan mampu membentuk kebiasaan memilih makanan yang sesuai dengan nilai agama, kesehatan, dan tanggung jawab sosial.

## REFERENSI

Adawiyah, Y. R., Windayani, N., Nuryantini, A. Y., Agustin, T. W., & Rochman, C. (2024). Analisis Hubungan Literasi Halal Dengan Konsumsi Makanan Siap Saji. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 6(1), 1–9.

<https://doi.org/10.30997/jiph.v6i1.11579>

Arodha, D. (2024). Eksyar ramah anak: literasi konsep halal di madrasah diniyah al-Muhibbin Bondowoso. *Al-Khidmat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 76–91.

Dewi, N. S. A. A. (2020). Kajian Kesadaran Konsumsi Pangan Halal Pada Pelajar Sltp. *Indonesia Jurnal of Halal*, 3(1), 69–73. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijh/article/view/8383/0>

Hendriawan, P., Cahyanto, T., Windayani, N., & Nuryantini, A. Y. (2025). Pemahaman Literasi Informasi Siswa : Literasi Halal Berdasarkan Model Literasi Informasi Big 6. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 111. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).111-123](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).111-123)

Latifah, Arisa, A., & Diaty, R. (2025). Integrasi Nilai Spiritual dan Medis dalam Kesehatan Modern: Perspektif Agama Islam. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1466>

Mas’ud, A., & Al Yassin, Y. D. (2022). Profil Daya Kritis Santri Pesantren Di Jawa Barat Terhadap Halal dan Thoyyib pada Makanan. *Jurnal BIOEDUIN: Program Studi Pendidikan Biologi*, 12(1), 65–77.

<https://doi.org/10.15575/bioeduin.v12i1.17278>

Maulizah, R., & Sugianto. (2024). Pentingnya Produk Halal di Indonesia : Analisis Kesadaran Konsumen , Tantangan Dan Peluang. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 129–147.

Miladanta, A. N., Nuryantini, A. Y., Windayani, N., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). Isu dan Permasalahan Produk Halal di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1).

Nazmudin, H. Y., Wulandari, I. A., Saripah, I. P., Chimayah, M., & Kurmatillah, L. (2024). Analisis Indeks Literasi Halal Siswa Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Barat. *Indonesian Journal of Halal*, 8(1), 1–7.

Nurdin, M. A., Anwar, D. M., Cahyanto, T., & Windayani, N.

(2024). Pengembangan Indikator Literasi Halal: Dari Teori Ke Ruang Kelas Pembelajaran IPA. *Indonesian Journal of Halal*, 7(1), 45–54.

<https://doi.org/10.14710/halal.v7i1.22790>

Nurjannah, N., Sirajuddin, S., Efendi, A., & Fadel, M. (2024). Pilar Pengembangan Industri Halal Indonesia. *Indonesian Journal of Halal*, 7(2), 156–169. <https://doi.org/10.14710/halal.v7i2.21802>

Putri, P. A., Septiana, H. R., Nurmutia, P. A., Batubara, F., Nauli, H. A., Rohmaeni, Y., Nurkhopipah, A., Saputri, N. A., Assifani, A., Hasifah, S., Andini, S., Lestari, E. F., & Ningsih, G. (2025). Edukasi Pangan Halal Dan Literasi Halal Pada Siswa Sekolah Dasar Bina Insani Di Kota Bogor. *ABDISUCI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(01), 16–22. <https://doi.org/10.59005/j-abdisuci.v3i01.515>

Rahayu, B. P., Cahyanto, T., & Windayani, N. (2023). Hubungan

Literasi Halal dan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Terhadap Pengambilan Keputusan Produk Halal. *Indonesia Journal of Halal*, 6(2), 91–95.

<https://doi.org/10.14710/halal.v6i2.19428>

Sari, R. N., Umurohmi, U., & Susilo, H. (2024). Persepsi Pelajar Terhadap Makanan Dan Minuman Halal Di Propinsi Lampung. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.30653/ijma.202442.104>

Supriatna, N. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Think Talk Write Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Mengonsumsi Makanan Dan Minuman Yang Halal Dan Menjauhi Yang Haram Di SMP Negeri 3 Ciawigebang. *Syntax Idea*, 2(3), 61. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i3.15>